

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang diperoleh di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai acuan proses pembelajaran, dalam rangka mendapatkan pengetahuan di sekolah melibatkan adanya proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber belajar. Berpijak pada pernyataan tersebut, maka proses pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara dialogis dan dua arah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha yang kuat dan terorganisir untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar, sehingga siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengajarkan dan mendidik siswa agar memperoleh ilmu pengetahuan dan perubahan yang positif.

Kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila selama proses pembelajaran semua siswa ikut aktif atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran, aktif secara fisik maupun pemikiran yang ditandai dengan

adanya aktivitas diskusi, praktek, tanya jawab dan sebagainya. Aktif disini adalah proses aktif. Melalui proses yang aktif diharapkan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih berkualitas. Kualitas pembelajaran dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil (Susanto, 2013:150). Segi proses, pembelajaran dikategorikan berkualitas dan berhasil apabila sebagian atau bahkan seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial yang menunjukkan proses pembelajaran secara dua arah. Segi hasil, pembelajaran dikategorikan efektif apabila siswa mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang positif, dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar salah satunya adalah matematika. Matematika menjadi salah satu pembelajaran wajib yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Bobot pembelajaran matematika pada kurikulum dimulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, memperoleh prioritas yang tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran lain. Hal ini karena matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan dan sering juga disebut sebagai *mother of knowledge*. Sehingga pada tingkat sekolah dasar pembelajaran matematika penting diajarkan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir secara logis, sistematis, analitis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Saputro, 2018).

Pada proses pembelajaran di kelas, pelajaran matematika adalah salah satu dari beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa. Hasibuan (2018) dalam penelitian mengatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan adanya faktor siswa yang tidak memahami dengan baik mengenai tujuan dan isi dari pembelajaran matematika itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan belajar siswa dalam mempelajari dan memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika pada anak merupakan pengetahuan dasar mengenai operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pada pembelajaran matematika pemahaman konsep dasar operasi hitung perkalian masih ditemukan terjadinya miskonsepsi siswa itu sendiri. Miskonsepsi merupakan pemikiran atau pemahaman yang tidak berlandaskan pada informasi yang tepat. Kusmaryono (2019) menyatakan bahwa terjadinya miskonsepsi berorientasi pada kesalahan prosedural dan konseptual dalam pengajaran matematika. Sehingga konsep yang dipahami siswa menjadi tidak sesuai dengan konsep yang sebenarnya.

Pada proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (Agustina & Abidin, 2022). Kemampuan berfikir mengarah pada kemampuan secara kritis, sistematis, dan lateral, dalam konteks pemecahan masalah (Rachmantika & Wardono, 2019). Khususnya di kelas, siswa terbiasa diarahkan pada kemampuan menerima dan menghafal rumus atau pengetahuan formal tanpa mempelajari prosesnya (Mukhlisuddin, 2016). Pengerjaan matematika

fokus pada mengerjakan soal, siswa jarang diajarkan untuk menganalisis dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ketika siswa diberi soal cerita atau soal yang berbeda dengan contoh soal, maka siswa cenderung melakukan kesalahan.

Matematika yang bersifat abstrak menjadi salah satu penyebab siswa pada jenjang sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar. Tahap siswa usia sekolah dasar yang belum mampu berfikir abstrak, membuat segala sesuatu dihubungkan dengan sesuatu yang konkret. Kekeliruan guru pada pelaksanaan pembelajaran di kelas yang tidak mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, menyebabkan masalah mengenai pemahaman siswa terhadap operasi hitung perkalian. Pembelajaran yang keliru tersebut membuat orientasi siswa dalam pembelajaran hanya sebatas hasil semata. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang bermakna pada pembelajaran matematika ditekankan untuk mengkaitkan antara konsep-konsep matematika yang telah dimiliki siswa dengan kehidupan sehari-hari (Mei et al., 2020). Sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa.

Kemampuan komunikasi dan pemahaman adalah dua dari lima kemampuan dasar matematis. Sehingga kedua kemampuan tersebut penting dikuasai siswa sebagai dasar dalam mempelajari matematika. Kemampuan komunikasi matematis diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyampaikan suatu hal yang diketahui melalui bentuk tulisan maupun lisan. Sementara kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu

tujuan dari pembelajaran dalam memberikan materi-materi yang diajarkan kepada siswa yang tidak hanya sebatas hafalan, tetapi lebih dari pemahaman siswa mengenai konsep materi pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data mengenai proses pembelajaran matematika di SDN 2 Hadiwarno. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas II SDN 2 Hadiwarno belum memahami lebih mendalam mengenai operasi hitung perkalian. Gaya mengajar guru selama proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan terpaku pada buku tema sebagai buku utama. Proses pembelajaran guru yang sering menggunakan metode ceramah berdampak pada kegiatan pembelajaran siswa yang kurang aktif selama kegiatan berlangsung. Metode ceramah merupakan proses pembelajaran dimana guru sebagai pusat perhatian siswa dan materi disampaikan secara lisan (Sani, 2014). Dengan demikian, penggunaan metode ceramah pada proses pembelajaran kurang melibatkan siswa. Pembelajaran cenderung satu arah menyebabkan siswa hanya menerima penyampaian materi dari guru. Sehingga adanya keterlambatan pemahaman materi, salah satunya disebabkan karena siswa tidak memperhatikan selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru wali kelas II di SDN 2 Hadiwarno pada tanggal 12 Desember 2022, mengatakan bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran karena kurang tersedianya media pembelajaran matematika di sekolah. Kegiatan pembelajaran guru dalam menyampaikan materi belum menggunakan media pembelajaran, guru

meminta siswa untuk menyalin tabel perkalian di buku. Dalam mengerjakan soal beberapa siswa melihat jawaban pada tabel perkalian, tanpa memperhatikan langkah-langkah yang tepat dalam mengoperasikan hitungan. Faktor lain guru belum memanfaatkan media pembelajaran disebabkan adanya keterbatasan waktu guru yang kurang. Hal ini membuat sebagian besar siswa mengenal perkalian dengan cara menghafal. Sesuai dengan penelitian Gazali (2016) mengatakan proses pembelajaran perkalian cenderung menerapkan metode hafalan yang menyebabkan pembelajaran tidak bermakna, karena siswa hanya sekedar menghafal tanpa memahami konsep dasar perkalian. Hal inilah yang menimbulkan adanya miskonsepsi sebab tidak adanya saling keterkaitan antar-konsep (Gradini, 2016). Pada hakikatnya pembelajaran matematika merupakan ilmu deduktif yang abstrak, namun untuk siswa sekolah dasar relatif menggunakan pemikiran konkret. Dalam pembelajaran matematika konsep dasar perkalian didefinisikan sebagai penjumlahan berganda yang melibatkan suku-suku yang sama (Sutawidjaja, 2011). Artinya prinsip perkalian merupakan bentuk lain dari penjumlahan berulang.

Pada anak yang baru belajar perkalian, sebuah konsep perkalian yang harus ditekankan bahwa yang sama adalah hasil perkalian saja. Sehingga pengertian pada operasi bilangan yang dikalikan berbeda. Jadi, hasil perkalian dari $3 \times 1 = 3$ dan $1 \times 3 = 3$, tetapi pengertian pada operasi perkaliannya berbeda. Contoh konkretnya adalah resep dari dokter yang ditulis 3×1 Artinya obat diminum tiga kali sehari sebanyak 1 butir obat setiap kali minum. Berbanding terbalik jika 1×3 yang berarti dalam satu hari sebanyak 3 butir obat satu kali minum (Soesilowati, 2011:35).

Pembelajaran matematika pada pengenalan konsep dasar operasi hitungan, seharusnya menyesuaikan sifat unik anak yaitu senang bermain (Aulina, 2018). Sehingga guru saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam menjelaskan suatu konsep atau prinsip-prinsip matematika menggunakan media pembelajaran sebagai jembatan bagi siswa untuk menanamkan konsep matematika khususnya materi perkalian (Murdiyanto & Mahatama, 2014). Guru dalam menanamkan pemahaman konsep matematika tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi memiliki tanggung jawab agar lebih inovatif dan kreatif selama proses pembelajaran. Dalam teori Piaget anak yang berumur sekitar 6-12 tahun sudah dapat memfokuskan akalannya untuk berpikir secara logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret. Sehingga jika dihadapkan dengan permasalahan bersifat abstrak, tanpa adanya objek nyata membuat anak akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu menyelesaikan dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat membantu guru pada proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam menunjang pembelajaran sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran agar pembelajaran siswa semakin bermakna. Penggunaan media pembelajaran harus bervariasi, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung, sehingga siswa dapat menangkap materi pembelajaran dengan mudah dan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Primasari et al., 2015). Salah satu media pembelajaran yang dapat

digunakan guru menjelaskan materi khususnya konsep dasar perkalian yakni menggunakan media pembelajaran akalimatika.

Media akalimatika sebagai media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu belajar siswa pada proses pembelajaran. Media akalimatika merupakan media papan perkalian matematika pada operasi hitung perkalian 1 sampai 10. Media akalimatika berbentuk papan dari magnet memiliki tabel operasi hitung yang digunakan sebagai tempat untuk menempel kartu hitung. Selain itu, media akalimatika pada papan perkalian memiliki kombinasi warna sebagai petunjuk penggunaan media untuk membedakan dan mengoperasikan angka atau bilangan yang dijumlahkan berulang pada materi perkalian. Penggunaan media papan perkalian pada proses pembelajaran untuk menstimulus siswa agar dapat menemukan konsep-konsep perkalian (Kurniawati, 2022). Hadirnya media akalimatika pada proses pembelajaran diharapkan dapat menjelaskan dan memperkuat konsep dasar materi perkalian. Sehingga siswa tidak hanya menghafal namun lebih mudah dalam memahami dan memperkuat konsep perkalian, agar dapat digunakan untuk membangun pemahaman materi pada materi selanjutnya.

Ditinjau dari latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terkait dengan “Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Akalimatika Untuk Memperkuat Konsep Perkalian Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa banyak mengalami kesulitan pada operasi hitung perkalian dibanding dengan operasi lain seperti penjumlahan dan pengurangan.
2. Sebagian besar siswa mengenal perkalian dengan cara menghafal tanpa memperhatikan langkah-langkah yang tepat.
3. Kurang tersedianya media pembelajaran matematika yang dimiliki oleh sekolah.
4. Pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa kurang aktif.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memiliki pembatasan masalah pada hal-hal berikut.

1. Kesulitan operasi hitung dasar perkalian 1 sampai 10.
2. Kurang tersedianya media pembelajaran matematika di sekolah.

Adapun fokus penelitian adalah penggunaan media pembelajaran akalimatika untuk memperkuat konsep perkalian siswa kelas II sekolah dasar di SDN 2 Hadiworno.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media akalimatika pada materi operasi hitung perkalian?

2. Apakah pembelajaran matematika menggunakan media akalimatika dapat memperkuat konsep perkalian siswa kelas II di SDN 2 Hadiwarno?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media akalimatika sebagai upaya memperkuat konsep perkalian perkalian siswa kelas II di SDN 2 Hadiwarno.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika menggunakan media akalimatika dapat memperkuat konsep perkalian siswa kelas II di SDN 2 Hadiwarno.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Melalui media pembelajaran akalimatika diharapkan mampu memberi sumbangan khasanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan pada model pendidikan matematika, khususnya pada materi operasi hitung perkalian dasar. Serta langkah awal penelitian selanjutnya dalam memberi gambaran mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar siswa dalam memperkuat konsep perkalian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Mempermudah siswa dalam menerima dan memahami konsep dasar perkalian dan pembagian matematika melalui pengalaman langsung dalam belajar menggunakan media pembelajaran akalimatika.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi guru pada proses pembelajaran agar lebih bervariasi dalam menanamkan konsep hitung dasar perkalian dan pembagian siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan rujukan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran sehingga dapat memberikan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam prosedur mengembangkan media pembelajaran sekaligus menambah keterampilan diri dalam mempersiapkan proses belajar.